



Ugo Untoro

**Have You Been There ?**

**Solo Exhibition by UGO UNTORO**

**Jakarta**

ART JAKARTA  
17 — 19 NOV 2023  
JIEXPO KEMAYORAN

“We both know what memories can bring.  
They bring diamonds and rust “

—Joan Baez, “Diamond and Rust” (1975)

Published as a supplement of

**UGO UNTORO: HAVE YOU BEEN THERE?**

Solo Exhibition by Ugo Untoro

17 November -19 November 2023

at JIExpo Kemayoran - Jakarta Pusat

All works of art by artist, used by permission

Photograph artwork and artist profile by artist

Catalogue by Guns Gunawan

Curator by Rizki A. Zaelani

Art Director Nicolaus Kuswanto

Published by Galeri ZEN1

Copyright © 2023 Galeri ZEN1

Galeri ZEN1

Ruko Tuban Plaza No. 50. Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia

3rd FL at Second Floor Coffee, Jl Bypass Ngurah Rai No.86, Kesiman, Denpasar, Bali 80237 Indonesia

Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia

phone: +6287760149668 | email: [galerizen1@gmail.com](mailto:galerizen1@gmail.com) | instagram: @galerizen1

e-catalogue: [issuu.com/galerizen1](http://issuu.com/galerizen1) | [www.galerizen1.com](http://www.galerizen1.com)

All right reserved. No part of this publication may be reproduced, store in retrieval system, or trasmitted in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or otherwise, without permission of the producer.

# UGO UNTORO: HAVE YOU BEEN THERE?

## Ugo dan Teritorial Asing

Asumsi kita paling kokoh mengenai Ugo Untoro, boleh jadi, adalah soal monumen. Tentang sosok, perjalanan hidup, gagasan, tindakan, maupun ekspresi seni yang diciptakan melalui karya-karyanya adalah monumental. Ugo punya cara dan gaya khas untuk terus dikenang. Sebuah monumen, sejatinya, memendam tiga soal yang bagi kebanyakan tak lagi diacuhkan: tentang masa lalu, kini, dan yang mendatang. Umumnya, seseorang mengenang monumen sebagai perkara masa lalu (sejarah) saja. Sebenarnya, monumen justru bermakna bagi masa kini, dan terutama terhadap masa depan seseorang. Sedangkan masa lalu justru bisa sarat dengan salah duga dan salah sangka.

“Kita sama-sama tahu apa yang bisa dibawa oleh memori [masa lalu],” kata musisi Joan Baez, “Memori-memori itu membawa berlian dan karat.” Sepertinya, seseorang pun hanya bisa memilah soal karat dan berlian itu pada saat ini ketika dia berhasil (atau, gagal) mengenali maknanya bagi masa yang akan ia jelang. Masa lalu, boleh jadi, bagi seseorang dianggap akrab namun sesungguhnya belum lah tentu dekat.

Filsuf Nietzsche punya cara unik untuk menunjukkan perihal masa lalu, katanya:

*“Kita telah menata untuk diri kita sebuah dunia yang di dalamnya kita dapat hidup melalui penerimaan benda, garis, bidang, sebab dan akibat, gerak dan perhentian, bentuk dan isi; tanpa karangan atas keyakinan ini semua, tidak ada satupun orang yang barangkali bertahan hidup. Tapi itu tidak membuktikan [kebenaran] mereka. Hidup itu bukan argumen. Barangkali, dalam hidup juga terdapat kekeliruan.” (Nietzsche, 2020:180)*

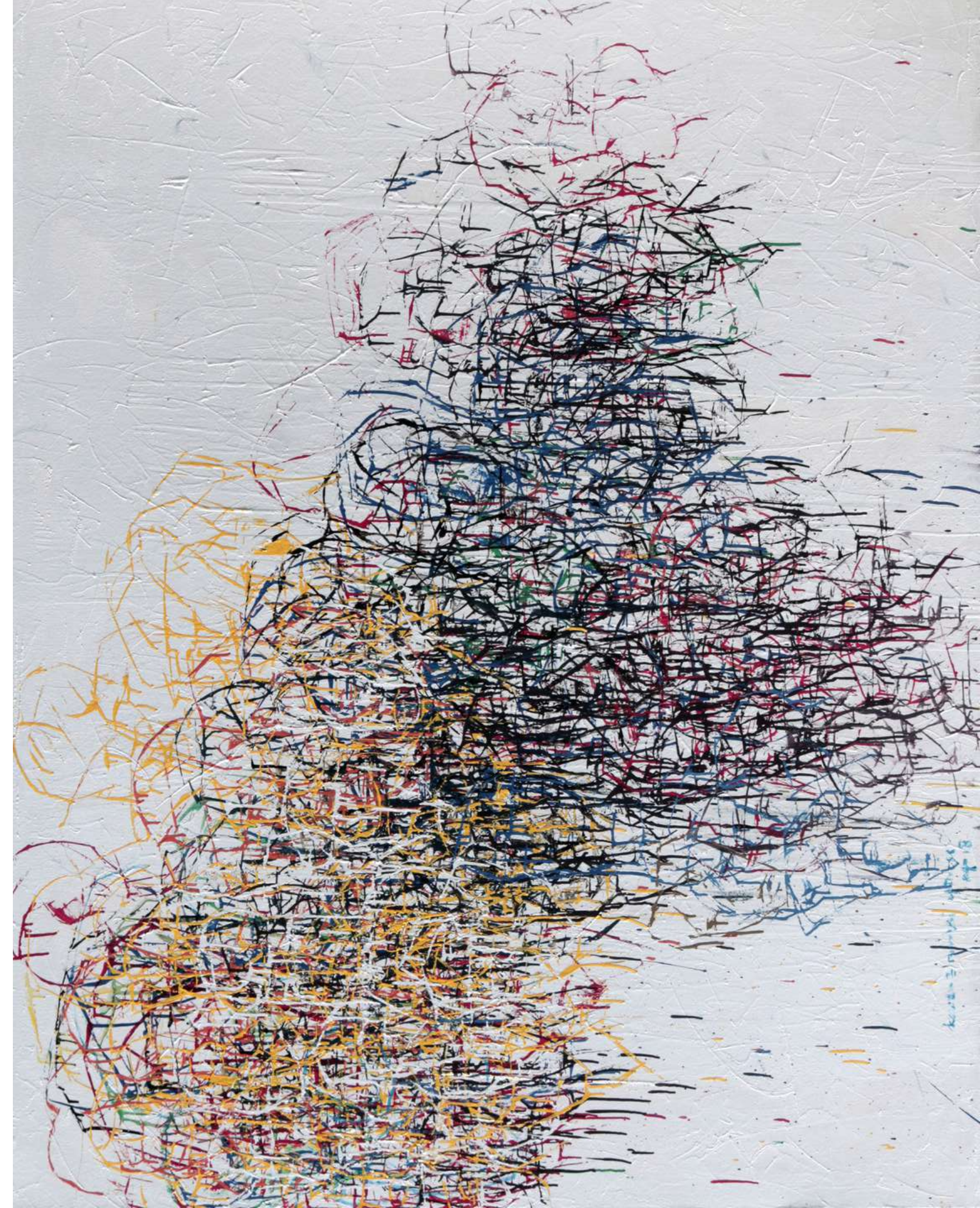
“We both know what memories can bring. They bring diamonds and rust“

—Joan Baez, “Diamond and Rust” (1975)

Seperti semufakat dengan pandangan Nietzsche, Ugo Untoro pun mengembangkan cara-cara penerimaan dirinya mengarungi perjalanan hidup. Pokok penting pertama yang ia sadari adalah kenyataan, bahwa ‘hidup bukan lah argumen; barangkali, dalam hidup juga terdapat kekeliruan.’ Ugo menghubungkan perjalanan hidup dengan ekspresi karya seninya dengan cara dan gaya yang khas. Kemungkinan besar, Ugo menjalankan apa yang dikatakan filsuf Gilles Deleuze, bahwa ‘sesuatu di dunia telah memaksa kita untuk berfikir. Sesuatu itu bukanlah ‘obyek yang dikenali’ (object of recognition) tetapi justru adalah sebuah ‘perjumpaan yang fundamental’ (fundamental encounter) (Deleuze,1994:139). ‘Obyek yang dikenali’ adalah segala sesuatu yang dianggap telah kita ketahui sehingga segala hal mengenainya telah berada pada tempat atau keadaannya yang dipastikan berdasar pengetahuan, kepercayaan, atau nilai yang telah kita afirmasi sebelumnya. Terhadap segala ‘obyek yang dikenal’ itu kita hanya tinggal mengkonfirmasi-kembali keadaan atau tempatnya itu berdasar cara pengenalan kita. Masa lalu, atau memori, yang dianggap sebagai susunan dari ‘obyek-obyek atau keadaan-keadaan yang telah dikenali’ berarti adalah sebuah kepastian tertentu yang telah bekukan, atau dipastikan maknanya oleh diri seseorang. Bagi Ugo, memori tidaklah beku selain justru adalah kenangan yang terus hidup dan menghidupkan. Dengan segala resikonya, ia selalu berusaha untuk menemukan memori-memori hidupnya sebagai serial perjumpaan yang terus memberinya misteri dari pesona hidup.

Pun pengertian suatu monumen, meski berkaitan dengan masa lalu, tak pernah berhenti hanya untuk memuliakan masa lalu saja. Bagi Deleuze, ekspresi karya seni adalah juga sebuah monumen; namun sebagai monumen, sebuah karya seni bahkan hanya memiliki relasi yang tipis dengan aspek asal-muasalnya. Karya-karya Ugo Untoro, tentu saja, dikerjakan oleh Ugo namun kemudian menjadi terus 'hidup' jadi monumen penciptaan bukan karena hanya karena alasan keadaan subyektif Ugo melainkan juga karena cara-cara penerimaan maupun apresiasi dari seluruh kemungkinan yang dihasilkan oleh publik seni. Sebagai monumen, ekspresi yang kita temukan pada karya-karya Ugo tak berhenti sebagai 'sesuatu yang bisa dikenali,' yang secara pasti merujuk pada momen atau keadaan tertentu, selain justru adalah sebuah susunan material ekspresi yang bersifat kompleks dari susunan tonasi warna-warna' (Deleuze-Guattari, 1994:164). Susunan yang kompleks itu menjelaskan kesempatan perjumpaan yang bersifat fundamental. Sebuah perjumpaan yang terbuka untuk terus bisa dikenali karena mengandung berbagai kemungkinan. Perjumpaan dalam ekspresi karya-karya Ugo memang tak secara langsung menunjukkan keadaan tentang 'hal ini dan itu,' atau mengenai sesuatu yang terungkap secara jelas dan logis.

Bagi Ugo, memori masa lalu selalu memiliki jarak terhadap dirinya sehingga mustahil bisa direngkuh secara penuh. Bagi saya, sikap Ugo adalah monumental justru karena keteguhan dirinya untuk menghadapi memori-memori itu sebagai keadaan 'sebagaimana adanya': apakah berlaku sebagai kilauan batu berlian atau pun sayatan lapisan-lapisan karat. Melalui ekspresi seni, Ugo mengajak kita menyusuri memori-memori dirinya menuju sebuah teritori yang asing, yaitu cara khas menghadapi pengalaman masa yang akan kita jelang.



## Lukisan dan Tegangan Garis

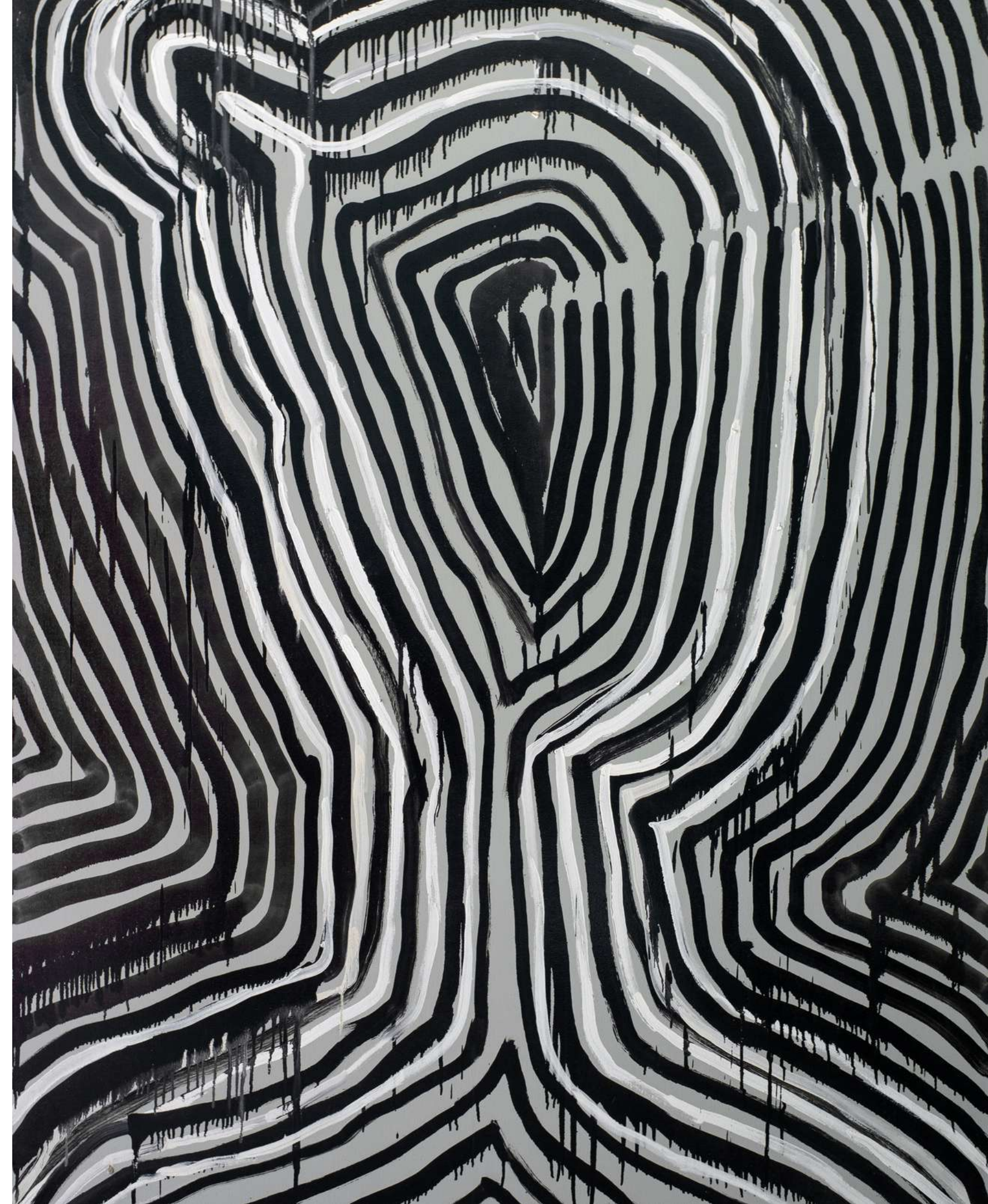
Ugo menyusun ekspresi karya-karyanya untuk menarik kita menyaksikan skema pertemuan dari kumpulan ekspresi garis-garis. Ugo Untoro bukan lah seorang pelukis colorist, juga bukan pelukis yang tenang dengan cara menyusun komposisi bidang-bidang lukisannya secara seimbang. Lukisan-lukisan Ugo lebih sering justru menghidupkan pola komposisi bidang yang bersifat kritis atau tegang, menyisakan ruang-ruang kosong yang menantang dan penuh misteri. Kekuatan wujud garis menjadi bagian terpenting dari ekspresi lukisan-lukisan Ugo. Garis menjadi unsur penciptaan bentuk-bentuk tertentu yang bisa kita kenali, atau garis bahkan jadi ilusif berlaku sebagai elemen utama dari kehadiran 'bentuk' asing tertentu (ketika 'bentuk' itu tak bisa kita kenali secara pasti). Ekspresi garis itu sering kali muncul sebagai wujud ekspresi 'ketunggalan': nampak sendiri dan mandiri. Namun Ugo tak pernah menganggap caranya memperlakukan kekuatan ekspresi garis-garis itu sebagai sesuatu yang ia anggap 'esensial.' Ugo menghindari tema pembicaraan tentang hal-hal yang dianggap atau dikultuskan sebagai Yang esensial. Baginya, garis-garis itu muncul sebagai susunan dari 'kebutuhan dan keadaan yang mendesak' (necessity and urgency) yang paling penting untuk diekspresikan.

Kekuatan garis tak hanya muncul sebagai unsur kekuatan pembentuk tapi juga jadi ungkapan dari sifat 'kedalaman' yang justru ditunjukkan dalam wujudnya sebagai sapuan bidang-bidang garis tebal: nampak sebagai alur garis-garis dalam sapuan kuas (brushstroke) yang nampak liar dan tak terduga. Tidak ada bentuk dan wujud garis yang terlihat sama, bahkan ketika menyatakan kesatuan bentuk tertentu pun setiap garis masing-masing ada dalam tingkat-tingkat perbedaan tertentu. Ini lah wujud dari cara penerimaan kita terhadap 'benda, garis, bidang, sebab dan akibat, gerak dan perhentian, bentuk dan isi,' yang menggambarkan situasi gerak hidup manusia. Segala sesuatu terjadi, dalam pengalaman hidup kita, muncul sebagai suatu keterkaitan antara satu hal dengan yang lainnya dalam aturan-aturan perbedaan: berbeda dalam tingkatan, tempo, tegangan, potensi, atau intensitas (Deleuze, 1994:222).



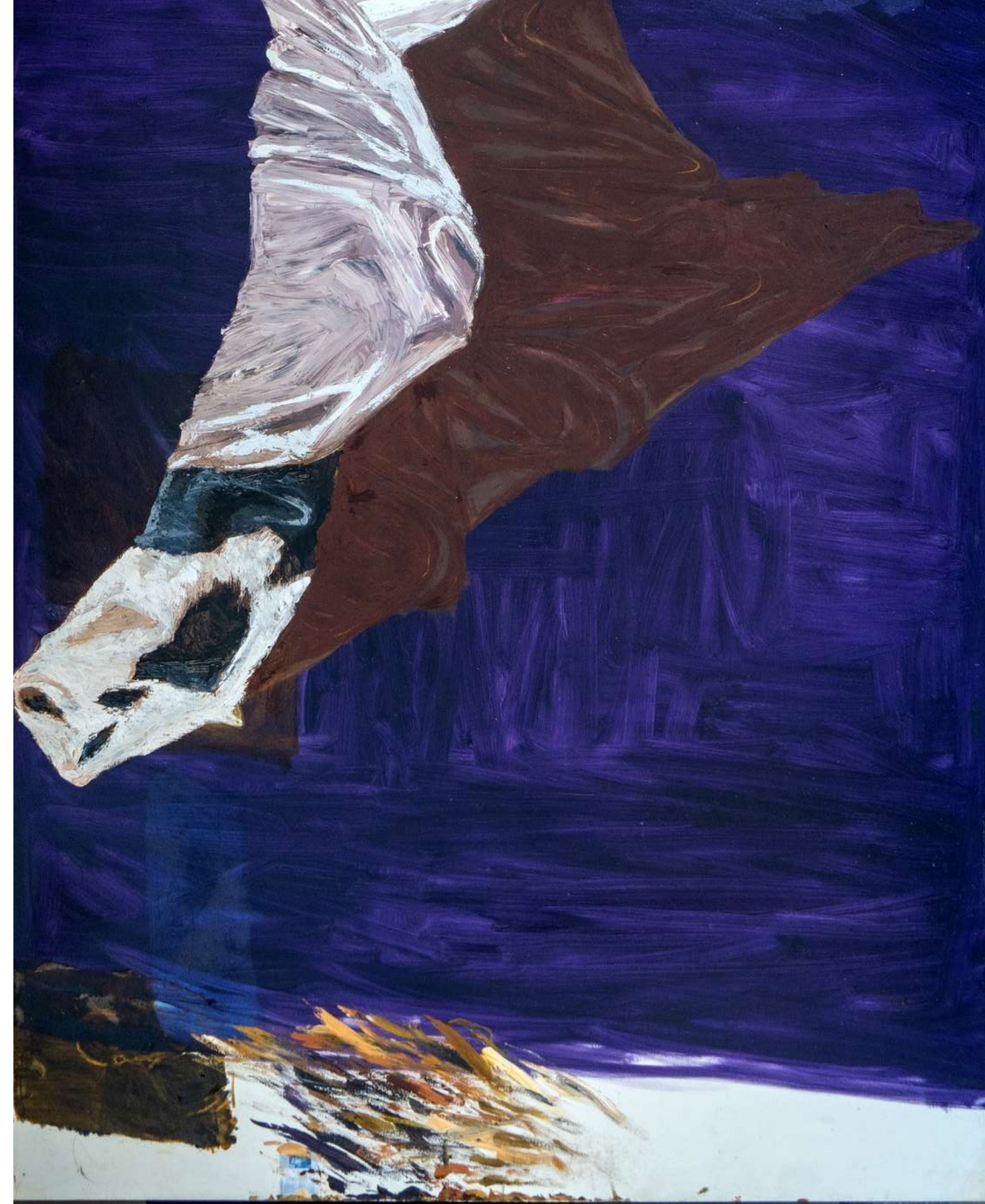
Kita tak akan pernah bisa memisahkan satu peristiwa dalam hidup kita dengan peristiwa lainnya, kita hanya akan bisa melihat perbedaan satu dengan lainnya dalam intensitas dan potensinya. Sebuah keadaan menjadi pengalaman tentang nilai yang positif atau negatif justru karena kaitannya terhadap keadaan dari peristiwa lainnya yang kita alami secara berbeda. Kekuatan ekspresi garis-garis Ugo Untoro tak lain ibarat resonansi atas keadaan hidup yang berlaku semacam itu.

Lukisan-lukisan Ugo juga tak jarang dikenali secara simbolik, coba digali makna-maknanya melalui susunan ekspresi bentuk yang bersifat representasional, misalnya: tentang simbol-simbol kuda, anjing, manusia, pohon, batu, rumah, atau tentang gambaran-gambaran yang lainnya. Karya-karya itu pun diterangkan ibarat obyek-obyek budaya yang mengandung simbol-simbol tertentu. Tentu saja, karya seni rupa adalah juga sebuah obyek budaya, tetapi juga bukan hanya itu. Karya seni rupa terutama adalah wujud sebuah janji mengenai komentar dan bentuk-bentuk keadaan yang infinit, menjadi janji dari komunitas perasaan yang terekspresikan dalam kemungkinan-kemungkinannya yang tak terbatas. Karya seni rupa merupakan pelabuhan dari berbagai wujud keberlimpahan, retakan-pemisahan, atau berbagai potensialitas hidup lainnya yang tak mampu terlingkupi oleh aturan-aturan cara produksi dan penerimaan masyarakat yang bersifat umum atau berlaku standar (Lyotard 1989: 93). Secara simbolik, lukisan-lukisan Ugo Untoro sering kali dianggap sebagai aneh atau tidak biasa; karya-karya itu tak jarang bahkan dianggap 'tidak selesai' berdasarkan kebiasaan umum dalam cara mengenali sebuah karya lukisan. Ugo tidak pernah menganggap ekspresi sebuah karya menjadi 'selesai atau tidak' berdasar aturan atau kebiasaan yang dilumrahkan; ia menyatakan karya-karyanya berdasarkan prinsip pemahaman dirinya yang khas atas 'kebutuhan dan keadaan yang mendesak' yang penting untuk diekspresikan. Kekuatan 'simbolik' karya-karya Ugo Untoro, pada kenyataannya, bukan hanya ada di dalam lukisannya saja tapi juga adalah seluruh wujud pernyataannya sebagai sebuah lukisan.



## Enigma Ruang

Ugo Untoro bukan lah seorang pelukis Symbolist atau Colorist, ia menciptakan susunan bentuk dan permainan tonasi warna-warna berdasarkan urgensi kebutuhan yang mendesak untuk diekspresikan menurut 'aturan' dirinya. Ugo pun, sepertinya, juga tak pernah berhenti dengan satu lingkup gagasan tertentu yang dipastikan; ide-ide ekspresi seninya sering muncul secara spontan dan bergerak hidup atas dasar interaksi dan pertemuan dirinya dengan berbagai peristiwa hidup. Seni, memang, bisa dikenali sebagai peristiwa interaksi atau perjumpaan, sebagai afek (affect) atau hasil pertemuan dari satu tubuh pengalaman dengan tubuh pengalaman lainnya secara menerus. Meskipun sebuah karya seni rupa adalah sebuah obyek (budaya) namun dalam prakteknya terutama adalah suatu hasil dari 'prinsip keberpaduan yang bersifat internal' (a principle of internal cohesiveness) dalam ekspresi karya itu sendiri. Seni dalam dirinya sendiri adalah semacam kesatuan 'gugus afektif' (affective assemblage), atau lingkup cara penerimaan perasaan yang tidak terbatas (O'Sullivan, 2006 :52-53). Dalam cara memahami semacam ini maka kita bisa mengenali ruang-ruang kosong atau ruang-ruang berulang dalam lukisan-lukisan Ugo Untoro sebagai tata cara komposisi bidang ruang yang berkaitan dengan pengalaman hidup yang bermakna tak terbatas. Kekosongan ruang pada kenyataannya jadi bermakna sebagai ruang berisi bagi 'hal-hal yang tak mungkin bisa ternyatakan.' Kepadatan dari keadaan ruang yang berulang pun kadang bisa dirasakan sebagai runtunan 'peristiwa jeda' yang memaksa terus hadir untuk diterima. Penggambaran ruang dalam lukisan-lukisan Ugo Untoro tak lain adalah aneka peristiwa ruang yang sarat dengan enigma, memaksa kita untuk menemukannya dalam kontradiksi perasaan yang tidak bisa dipastikan. Ekspresi lukisan-lukisan Ugo itu menjelaskan keadaan seni sebagai sebuah susunan komposisi dari berbagai persepsi (percepts) dan afek (affects) melampaui cara penerimaan (persepsi) dan reaksi perasaan (afeksi) yang biasa-biasa saja, atau bersifat umum. Sang seniman (Ugo Untoro) adalah seseorang yang menambahkan berbagai jenis atau campuran reaksi perasaan seseorang secara tidak terbatas, sebagai ritme perasaan manusia yang terus terbarukan dalam pengalaman menghidupi dunia (Deleuze-Guattari, 1994:168).



Perasaan kita yang akan terus terbarukan itu, dalam kenyataannya, justru muncul dari keadaan ‘keterpisahaan’ (apartness) kita terhadap pengalaman kehidupan sehari-hari biasa saat kita menghadapi pertemuan yang bisa merasakan fundamental di hadapan ekspresi karya seni, semacam lukisan-lukisan Ugo Untoro.

Ekspresi ruang dalam lukisan-lukisan Ugo Untoro adalah batas bagi kehadiran [komposisi] kekuatan ekspresi garis; kehadiran ruang itu juga adalah batas dari sebuah kehadiran teritorial asing, atau wilayah perasaan yang belum pernah kita hadapi sebelumnya. Ugo Untoro hingga kini terus menghidupkan cara-cara khas dirinya untuk menghubungkan pengalaman peristiwa dan memori dirinya sebagai kemungkinan pertemuan yang bersifat fundamental dari seni dengan pemikirannya tentang hidup. Ugo Untoro tak pernah menyimpulkan berbagai memori mengenai pengalaman hidupnya; pun ia tak jera untuk terus menghadapinya—baik sebagai cemerlang batu berlian atau beban karat yang mampu menyayat. Melalui seni, Ugo terus menghidupkan memori (masa lalu)nya dengan kesadaran penciptaan di masa kini. Namun demikian, bagi saya, kekuatan penciptaan yang dilakukan Ugo justru bukan dinyatakan demi untuk merayakan gempita keadaan masa kini (contemporaneity). Ia justru mengembara dalam wilayah asing yang secara ambivalen terus berusaha menghubungkan masa lalu dan masa nanti menjadi sebuah ‘kebutuhan dan keadaan penting yang mendesak.’ Ugo Untoro selalu berada di teritorial yang asing itu; pertanyaannya: Apakah anda pernah ke sana?

Rizki A. Zaelani / **Kurator**

**ENDNOTES:**

- Deleuze, Gilles. (1994), *Difference and Repetition* (Trans. P. Patton), New York: Columbia University Press.
- Deleuze, Gilles & Guattari, Felix. (1994), *What is Philosophy?* (Trans. H. Tomlinson and G. Burchell, London: Verso
- Lyotard, Jean-Francois. (1989), “Philosophy and Painting in the Age of Their Experimentation: Contribution to an Idea of Postmodernity” (Trans. M. Minich Brewer and D. Brewer), in *The Lyotard Reader*, Ed. A. Benjamin, Oxford: Basil Blackwell.
- Nietzsche, Friedrich. (2020), *The Gay Science* (Random House, Inc. 1974, trans. Walter Kaufman), trans. Risalatul Hukmi Yogyakarta: Penerbit Antinomi.
- O’Sullivan, Simon. (2006), *Art Encounter Deleuze and Guattari: Thought Beyond Representation*, New York: Palgrave McMill.





Ugo Untoro

**My Tropical Budhha Series**

150 cm x 200 cm

Acrylic on Canvas

2021



Ugo Untoro

**Bonsai in The Rain Series**

200 cm x 150 cm

Oil And Spray on Canvas

2017



Ugo Untoro

**Hide**

200 cm x 150 cm

Oil on Canvas

2013



Ugo Untoro

**Bonsai in The Rain Series**

200 cm x 150 cm

Oil on Canvas

2017



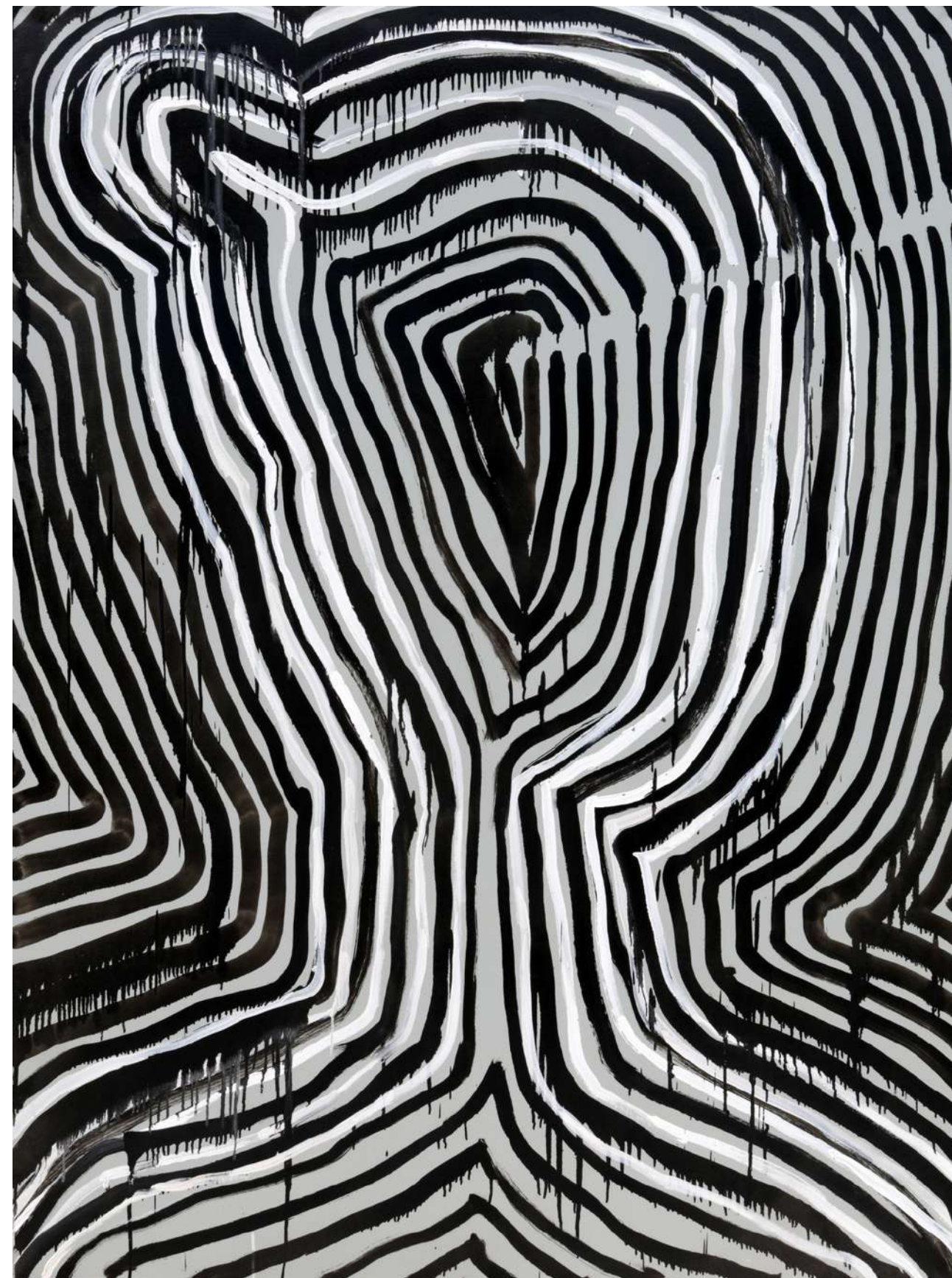
Ugo Untoro

**Bonsai in The Rain Series**

200 cm x 150 cm

Oil on Canvas

2017



Ugo Untoro

**Bonsai in The Rain Series**

160 cm x 120 cm

Oil on Canvas

2017



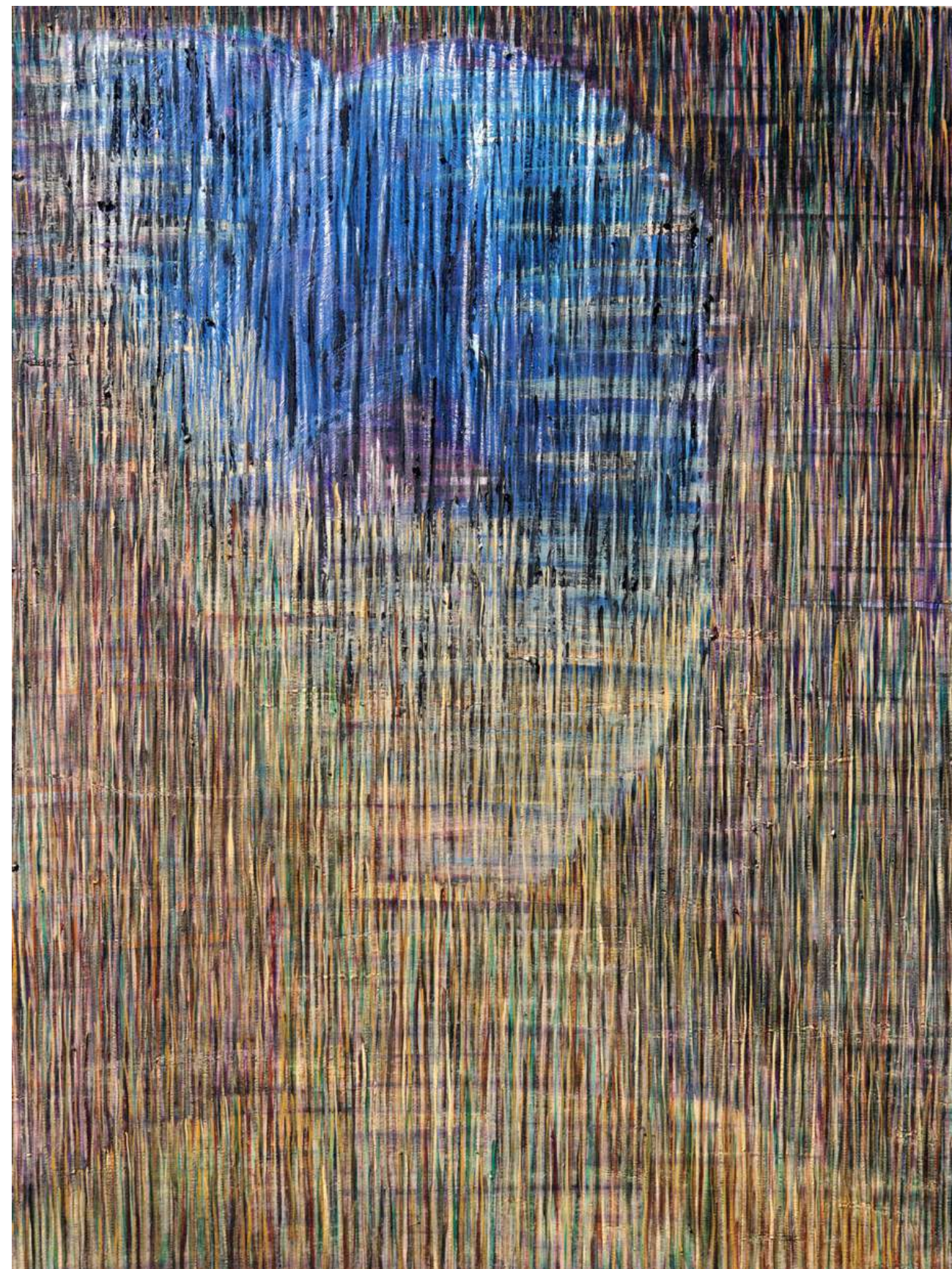
Ugo Untoro

**Bonsai In The Rain Series**

160 cm x 120 cm

Oil on Canvas

2017



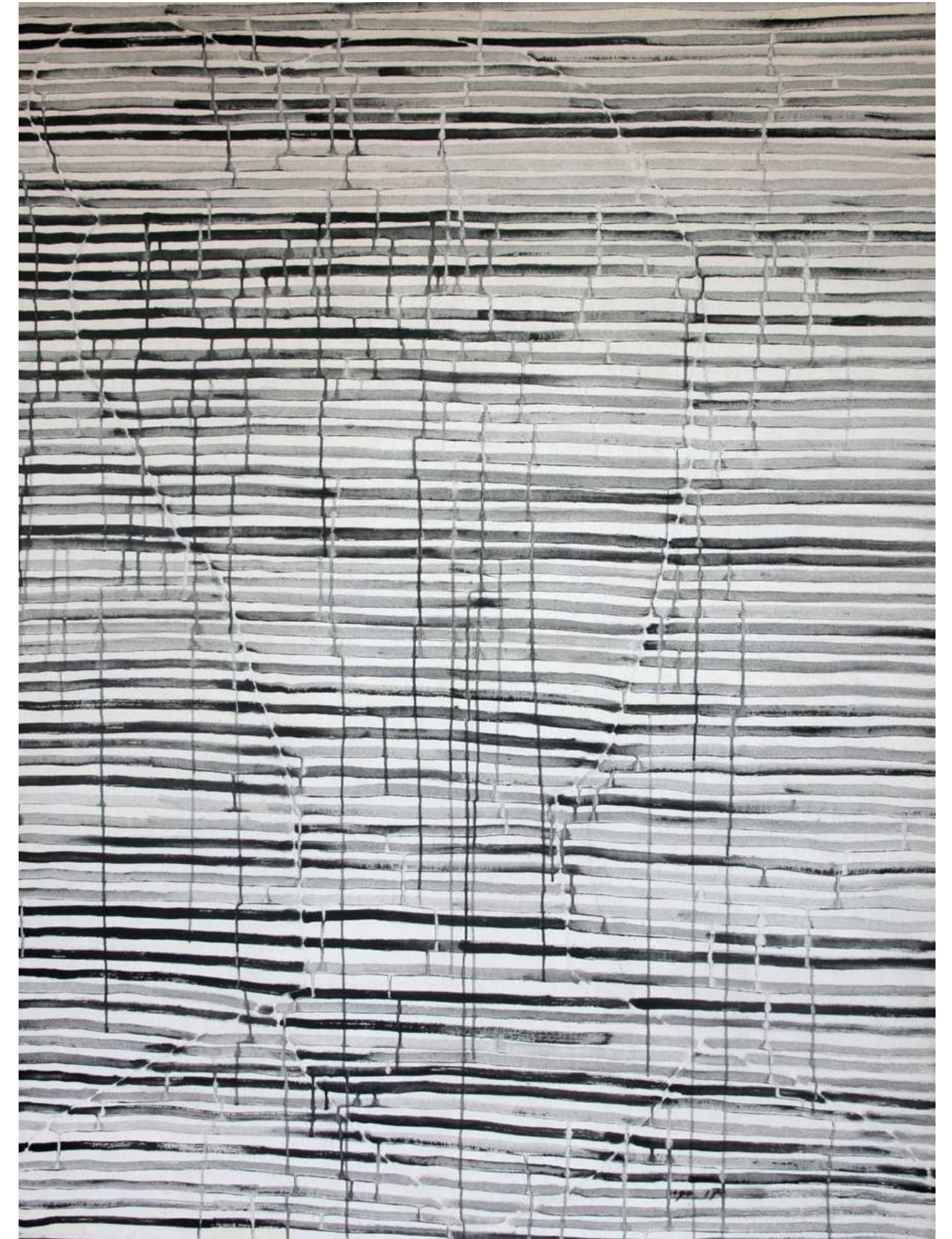
Ugo Untoro

**Bonsai in The Rain Series**

160 cm x 120 cm

Oil on Canvas

2017





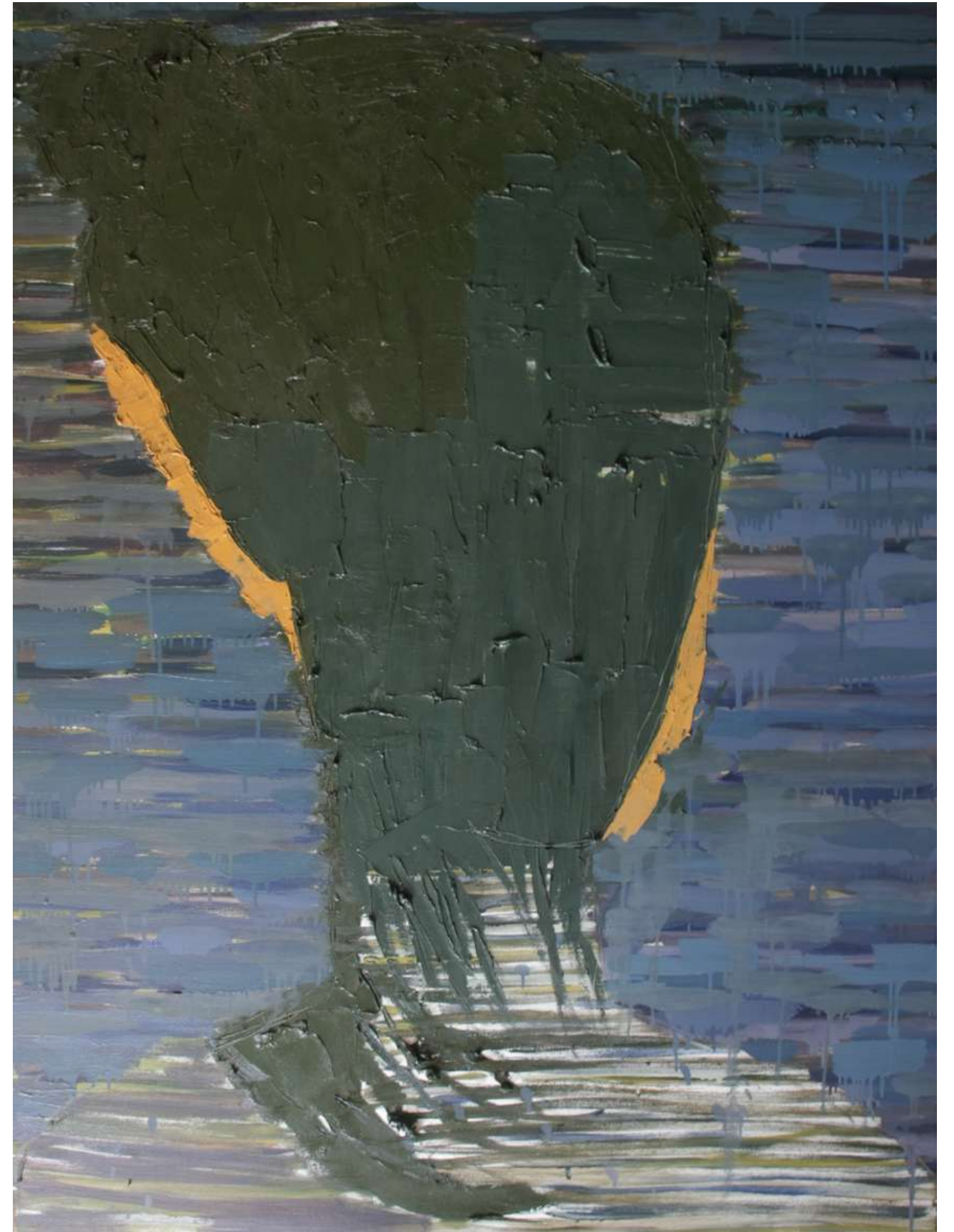
Ugo Untoro

**Bonsai in The Rain Series**

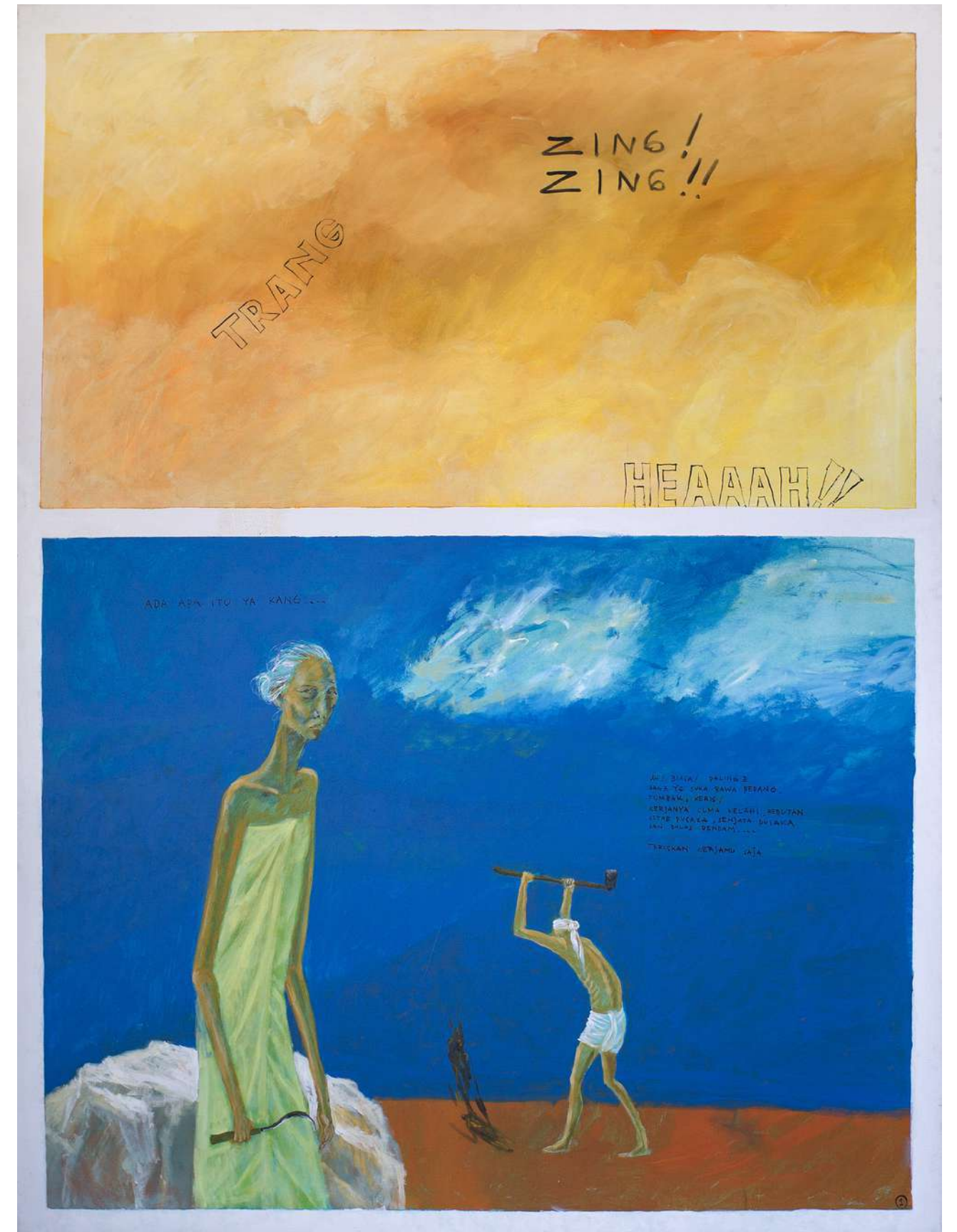
160 cm x 120 cm

Oil on Canvas

2017



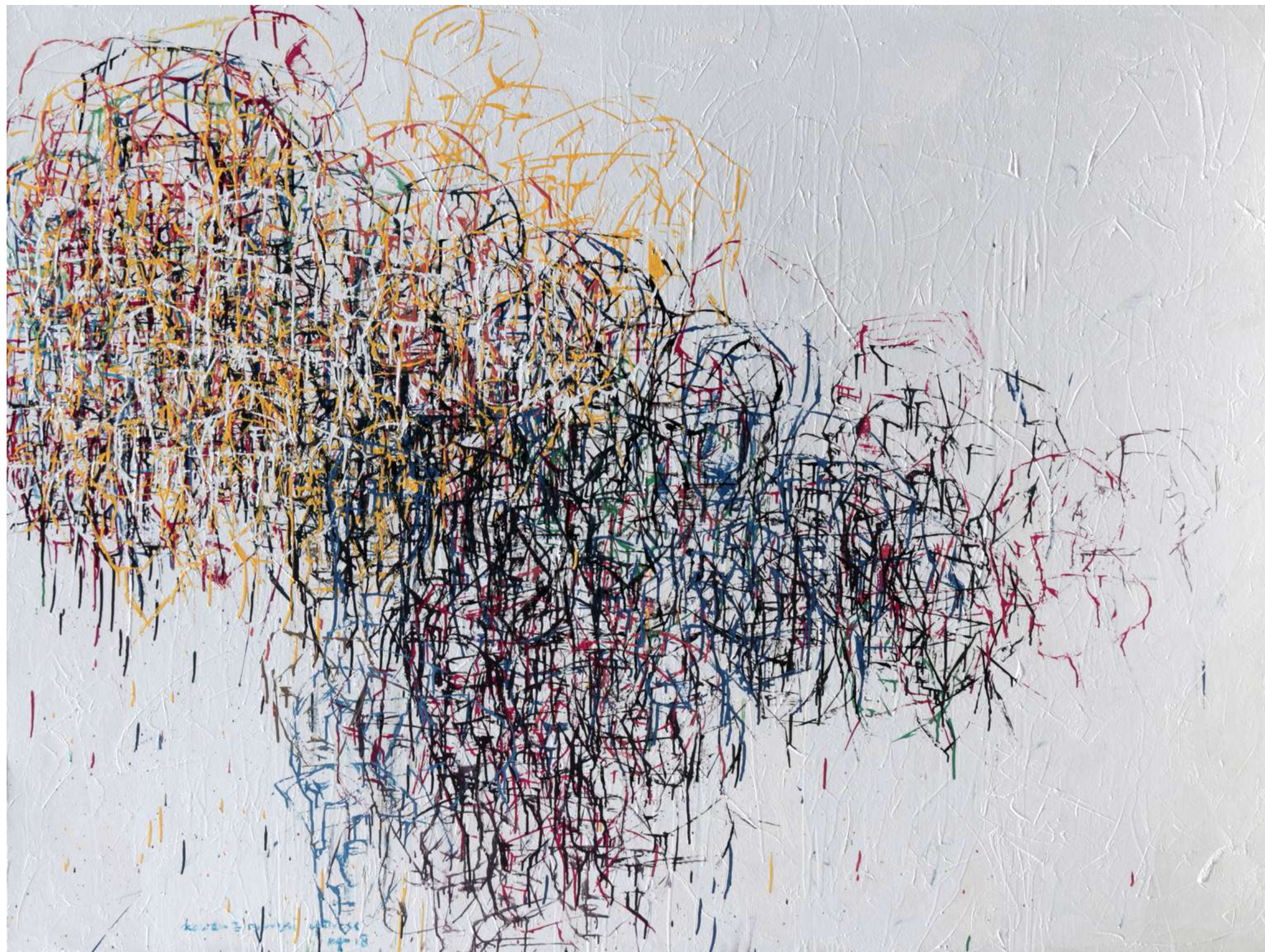
Ugo Untoro  
**Comic Series**  
200 cm x 150 cm  
Oil on Canvas  
2010-2018



Ugo Untoro

**Kawan-Kawan Revolusi After  
No.2 S Sudjojono**

150 cm x 200 cm  
Enamel on Canvas  
2018





**I DON'T CARE**

ugo untoro

acrylic on canvas  
100 x 120 cm  
2020

Ugo Untoro

**The Artwork Already In Our Head**

120 cm x 100 cm

Oil on Canvas

2020

Ugo Untoro

**Ada Yang Tidak Bisa Dihapus**

120 cm x 100 cm

Acrylic on Canvas

2014



Ugo Untoro

**The door**

100 cm x 120 cm

Oil on Canvas

2010



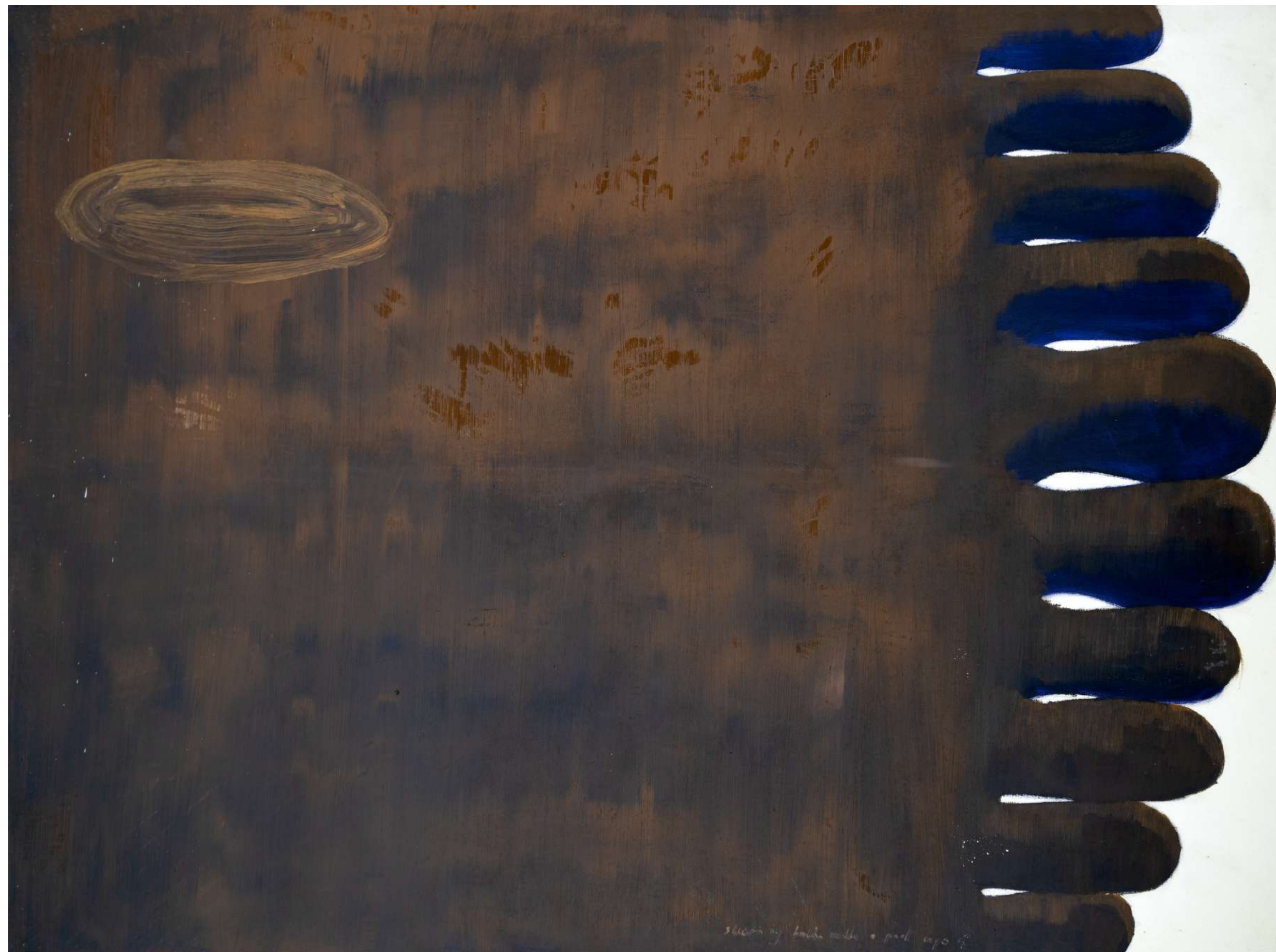
Ugo Untoro

**Sleeping Buddha Series**

150 cm x 200 cm

Oil on Canvas

2019



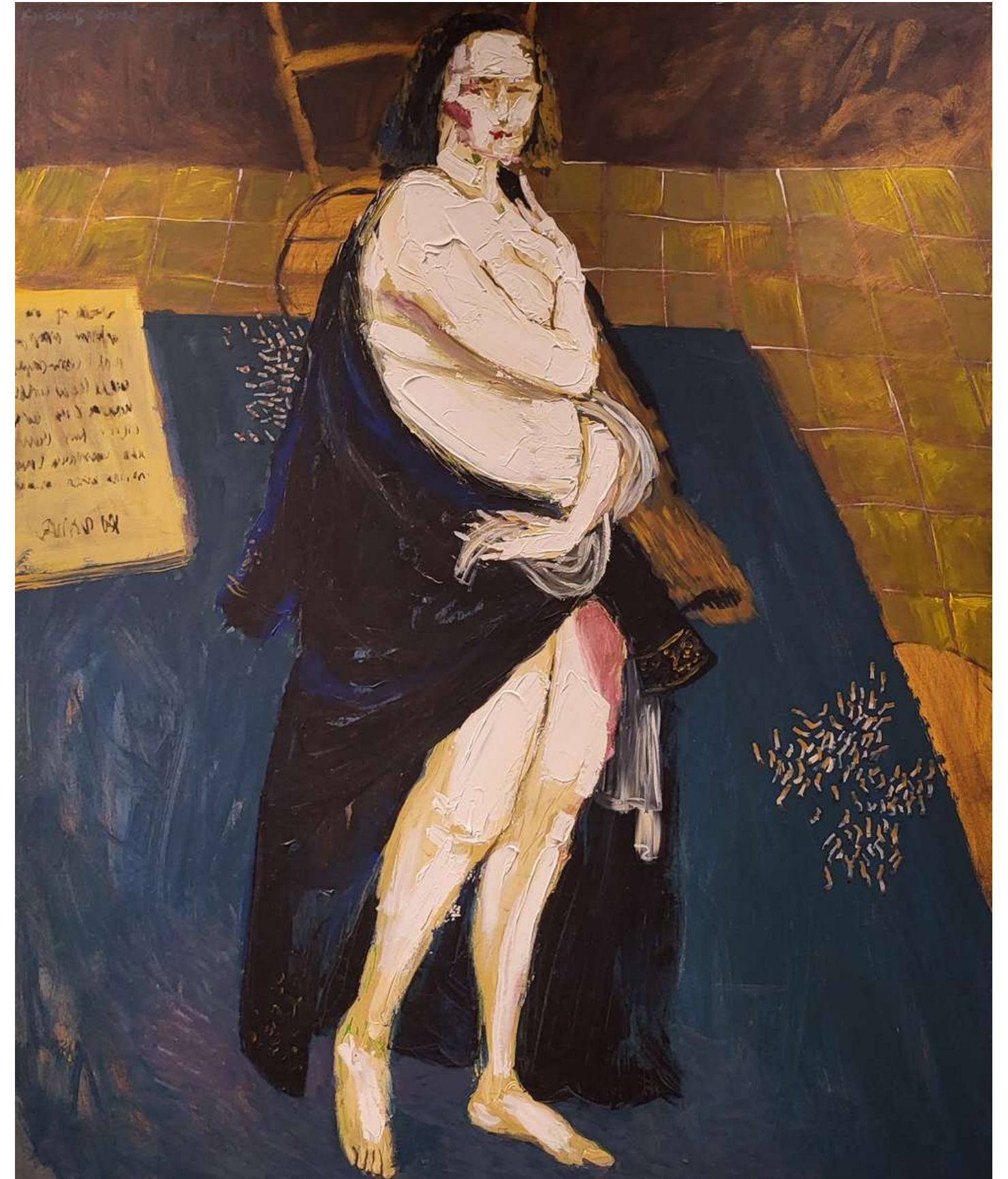
Ugo Untoro

**Rubens Come Too Late**

120 cm x 100 cm

Oil on Canvas

2013







Ugo Untoro

**Light, Live and Love**

200 cm x 500 cm

Oil on Canvas

2015

# UGO UNTORO

## ARTIST PROFILE



Lahir di Purbalingga pada tanggal 28 Juni 1970

Perupa yang secara teknik lebih mengedepankan kata dan bahasa dalam menyampaikan sesuatu. Karya-karya tidak terikat pada satu media, gaya atau mahzab tertentu. Secara tema lebih membahas lingkungan (alam) maupun sosial (masyarakat).

### Award

1994

- Philip Morris Award, Jakarta.
- The Jurse Attention.

1998

- Philips Morris Award, Jakarta. The Best 5 Finalis.
- Philip Morris Competition in Hanoi, Vietnam.

2007

- Man of The Year 2007 versi majalah Tempo.
- The Best Artis and Work, Quota Exhibition, Galeri Nasional Jakarta by Langgeng Galeri.

## Solo Exhibition:

2022

- “Runaway Passenger”, Cans Gallery Jakarta

2020

- ‘Homage to the Blackboards’, 10 Hours Live on Zoom
- ‘Busan Annual Market of Art’, Busan, South Korea

2019

- Rindu Lukisan Merasuk di Badan
- Indonesia National Gallery, Jakarta
- Archives of a Collector’, Biasa, Bali

2018

- ‘.../marang ibu’, Galeri Kertas, Studio Hanafi, Depok, West Java

2015

- ‘Passage’ (Retrospective Exhibition), Galeri Gejayan, Yogyakarta

2013

- ‘Melupa’, Ark Galeri, Yogyakarta

2011

- ‘Paper & Ugo’, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta

2009

- ‘Poem of Blood’, Rome Contemporary Art Fair, Italy
- ‘June’, Nadi Gallery, Jakarta

2008

- ‘Terrible Desire’, Langgeng Gallery, HK Art Fair, Hongkong
- ‘Poem of Blood’, Biasa Art Space-Bali, Shanghai Art Fair

2007

- ‘Words of Ugo’, Art Forum Singapore.
- ‘Poem of Blood’, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- ‘Poem of Blood’, Indonesia National Gallery, Jakarta.

2006

- ‘My Lonely Riot’, Biasa Art Space, Kuta Bali.
- ‘Short – Short Stories’, Valentine Willie Fine Art, Kuala Lumpur

2004

- ‘Silent Texts’, Edwin’s Gallery, Jakarta.

2002

- ‘Goro – Goro’, Nadi Gallery, Jakarta.

2001

- ‘Boneka dan Buku’, Rakuti Gallery, Surabaya.
- ‘embun’, Embun Gallery, Yogyakarta

2000

- ‘Menggugat... Sisipus Tertawa’, Java Gallery, Jakarta.

1999

- ‘The Bad of Ugo’, Sika Contemporary Art Gallery, Bali.

1996

- Cemeti Gallery, Yogyakarta.

1995

- ‘Corat – Coret’, Bentara Budaya Yogyakarta.

## Selected Group Exhibitions:

2023

- ‘The Land of Art’, The Apurva Kempinski, Bali.
- ‘Art Moments Jakarta’, Sheraton Grand Jakarta Gandaria City Hotel, Jakarta.
- ‘ARTJOG’, Jogja National Museum, Yogyakarta.

2020

- ‘Jogja International Creative Arts Festival’, Universitas ISI Sewon, Bantul, Yogyakarta.
- ‘ARTJOG RESILIENCE’, Jogja Nasional Museum, Gampingan Yogyakarta.

2019

- “mind” Sarang Building, Bantul, Yogyakarta.
- “80nan Ampuh”, Kiniko Art, Kalipakis, Kasihan Bantul, Yogyakarta

2018

- “Kecil itu indah” Edwin’s Gallery, mampang Jakarta Selatan.
- “100 Tahun Hendra Gunawan” Ciputra Artpreneur, Ciputra World 1 Jakarta.

2017

- “Art Of Choosing”, Rumah Komik, Dusun Menayu Yogyakarta.
- “Sawang Sinawang PEMANDANGAN” , Museum Dan Tanah Liat, Kersan Yogyakarta.
- Jakarta Biennale, “JIWA” Jakarta, Indonesia.

2016

- ‘Sekaliber’, Tahun Mas Artroom, Kasongan, Yogyakarta.
- ‘Invisible Force’, Langit Art Space, Yogyakarta.
- “Manifesto : ARUS” Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.

2015

- ‘Rambut Putih’, Tahun Mas Artroom, Kasongan Yogyakarta.
- ‘Monochromatic’, Green Host, Yogyakarta.
- Singapore Art Stage, Singapore.
- Bazzart, Ritz Charlton, Jakarta.
- Jogja Saigon, iCAn , Yogyakarta.

2014

- Biennale Jogja, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia.
- Singapore Art Stage, Marina Bay Sands, Singapore.
- Bazzart, Jakarta.

2013

- Art Fair Singapore.
- Hongkong Art Fair.
- Steak Daging Kacang Ijo, Museum Dan Tanah Liat, Yogyakarta.
- Outspoken, Biasa Art Space, Bali.

2012

- ‘Etsa Project’, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta.
- ‘Chair and Bones’. Tony Raka, Galery Bali.
- ‘Vertigo’, Ode to Art Galery, Singapura.
- Pameran 7 Seniman Indonesia, Liechtenstein.
- ARTJOG, Taman Budaya Yogyakarta.

2011

- ARTJOG, Taman Budaya Yogyakarta.
- ‘Homo Ludens #2’, Emmitan CA Gallery, Surabaya.
- ‘Close The Gap’ : Indonesi Art Today, Indonesia – Australia.
- ‘Star Wars’, AJBS Gallery, Surabaya.
- ‘Membikinnnya Abadi’, Semarang Gallery, Semarang.
- ‘Benih’, Mirjam Burrer Project, Yogyakarta.
- ‘Asia: Looking South’, Arndt, Berlin, Jerman.
- ‘Beyond The East’, Macro National Museum, Roma.
- ‘Fine Wine at 9’, Galeri Rakuti – STKW, Surabaya.

## 2010

- 'Arte Fiera', Bologna, Italy. Works by Matteo Basile, Heri Dono, Budi Kustarto and Ugo Untoro.
- 'The Birth of Color', Syang Art Space, Magelang.
- 'Puisi Rianto Tiwikromo', Galeri Semarang.
- 'Space and Image', Ciputra land – Jakarta.
- 'Chomikal Brother', GalNas Jakarta.
- 'Arte fiera', Bologna, Italy.
- 'Home Ludens', Emmitan Gallery, Surabaya.
- 'Indonesia Art Now' – The Strategies of Being, JAF, Taman Budaya Yogyakarta.
- 'No Direction Home', Galnas by: Edwin's Gallery, Jakarta.
- 'Apa Itu Jiwa Ketok', Canna Gallery, Jakarta.
- 'Close The Gap' : Indonesi Art Today, Indonesia – Australia.
- 'Home Ludens', Emmitan Gallery, Surabaya.
- Unity the Return to Art, New York By : Sigi Art Space.
- 'The Show Must Go On', Utah Nadi Gallery, Gallery National Jakarta, By Nadi Gallery.
- 'But We Have Your Concept of Art', Berlin, Jerman By : Lawangwangi Art Space.

## 2009

- 'Emotional Drawing', MOMAT, Tokyo – Kyoto – Japan.
- 'Emotional Drawing', National Museum, Seoul, Korea.
- ArtHK 09, Hongkong International Art Fair.
- Bentara Budaya Yogyakarta.
- 'Polychoromatic', V-Art, Yogyakarta.
- 'Perek', Kersan Art Studio, "Kundurank Truk", Yogyakarta.
- Indonesia Contemporary Drawing, Andi's Gallery di Gallery National Jakarta.
- 'Perang Kata dan Rupa', Komunitas Salihara Jakarta.
- Indonesia contemporari drawing di GalNas Jakarta by Andi's Gallery.
- 'The Topologi of Flatness', Edwin's Gallery, Jakarta.
- Funrising IVAA Yogyakarta.
- 'Next Nature', Vanessa Art Link, Jakarta.
- 2nd Oddysey, Srisasanti Yogyakarta.

- Common Sense, SIGI arts Jakarta.
- 'Kado', Nadi Gallery Jakarta.
- 'Invito All'Opera' (Invitation to the Artwork), Works by Betty Bee, Jimmie Durham, Allan Kaprow, Ugo Untoro (a collaboration between Biasa Artspace and Il Ponte Contemporanea) Rome.

## 2008

- 'Tjap Djaran' : Katuranggan di Bentara Budaya Yogyakarta.
- 'Biasa Gila', di Biasa Galeri Yogyakarta.
- 'Seksi Nian', Jogja Galeri Yogyakarta.
- 'Artikulasi/Articulate', One Galeri Jakarta.
- 'Perang Kembang', Bentara Budaya Yogyakarta.
- 'Animal Kingdom', Jogja Galeri Yogyakarta.
- Indonesian Invation, Sin-sin Galeri Hongkong.
- CIGE, Beijing
- Yustoni Volunteero, Cahyo Basuki Yopi, Ugo Untoro, D Tour, Koong Gallery, Jakarta.
- Scias Cia – Ugo Untoro, Biasa Art Space, Bali.
- 'Emotional Drawing', Momat, Tokyo, Japan.
- 'Expose #1 ': A Presentation of Indonesian Contemporary Art by Deutsche Bank & Nadi Gallery.
- 'SINCERE SUBJECTS', SIGIarts Gallery, Jakarta.
- Indonesian Contemporary All Star, Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta.
- Arus-Arus Terpencil, Ugo Untoro & Hari Prajitno, Emmitan CA Gallery, Surabaya.
- 'Hight Light', Jogja National Museum, Yogyakarta.

## 2007

- INDONESIA CONTEMPORARY ARTNOW, Nadi Gallery Jakarta.
- FETISH, Biasa Art Gallery, Kuta, Bali.
- Imagined Affandi, Gedung Arsip Jakarta.
- International Literary Bienale, Langgeng Gallery, Magelang.
- Boeng Ajo Boeng, Bentara Budaya Yogyakarta.
- 'Conscience Celebrate' Jakarta.
- 'FETISH', Biasa Art Space, Jakarta.
- IAAE, Selasar Sunaryo, Bandung.
- 'Quota', dengan Langgeng Galery di Galnas Jakarta Dengan Edwin's Galery, Beijing.

## 2006

- Langgeng Contemporary Art Festival 2006, Langgeng Gallery, Magelang.
- 'Signed and Dated' ; our 10th Anniversary Valentine Willie Fine Art Kuala Lumpur.
- 'Rampogan', Taman Budaya Solo.
- 8 Young Contemporaries, Art Forum, Singapore.
- 'Sedulur Gempa', Goethe Institute Jakarta.
- 'Mistery Dool and Old Prince', Erasmus Huis, Jakarta.
- 'Icon, Grand Opening Exhibition', Jogja Gallery, Yogyakarta.
- 'Restropective', Yogya Gallery, Yogyakarta.
- 'Yogya Sketsavaganza', Taman Budaya Yogyakarta.
- 'Vice Versa', Taman Budaya Yogyakarta.
- 'Art And Tobacco', Gedung Serba Guna, Magelang.

## 2005

- 'Objecthood', Taman Budaya Yogyakarta.
- 'Broken Mirror', Kyai Langgeng Gallery, Magelang.
- 'Vision and Resonance', Asia Contemporary Inaugural Exhibition, Riverroom Gallery. Asian Civili Zatio Museum, Singapore.
- Pameran Seni Rupa Ultah ke- 5 Rumah Budaya Tembi, Yogyakarta.
- Sculpture Exponded, CP Art Space, Jakarta.
- Beauty and Expression of Terror of Indonesian Contemporary Art, Gallery Loft, Paris.
- 'Equatorial Heat', Indonesian Painters Exhibition at Sinchuan Museum.

## 2004

- 'Sayap Kata, Sayap Rupa', Langgeng Gallery, Magelang.

## 2003

- 'Dolanan', Tanah Liat Studio, Yogyakarta.
- 'Love', Nadi Gallery, Jakarta.
- 'Sorak Sorai Identitas', Kyai Langgeng Gallery, Magelang.
- 'Kecil itu Indah 11', Edwin's Gallery, Jakarta.
- 'Membaca Ruang – Ruang', Rumah Seni Muara, Yogyakarta.
- Sanggar Sawung Yogyakarta.
- 'Kado', Nadi Gallery, Jakarta.
- 'What in Your Pocket?', Indonesia Japan, Purna Budaya, Yogyakarta
- Biennale Yogyakarta, 2003.
- 'Countrybution': 7th Yogyakarta Bienalle of Contemporary Art, Taman Budaya, Yogyakarta.

## 2002

- 'Bersatu Dalam Rasa', Edwin's Gallery, Jakarta.
- 'Pastel', Gallery 9, Yogyakarta.
- 'Jula – Juli' Yogyakarta, Bentara Budaya, Yogyakarta.
- 'CP Art Space, Washington DC, USA.
- 'Seni Rupa 7 jam', Wirobrajan, Yogyakarta.
- 'Serat, Tali Ikat, Taman Budaya, Yogyakarta.
- 'Urip Mong Mampir Ngombe', Bentara Budaya, Yogyakarta.
- 'In Memoriam Gampingan Satu', Gelaran Budaya, Yogyakarta.
- 'Not I. Am I?' CP Art Space, Washington DC.

## 2001

- 'Keras Kepala', Cemeti Art House, Yogyakarta.
- 'Not I am I', Nadi Gallery, Jakarta.
- 'Pink Project', Nadi Gallery, Jakarta.
- 'Boat', Nadi Gallery, Jakarta.

2000

- Kecil itu Indah 8, Edwin's Gallery, Jakarta

1998

- Biennale Yogyakarta, Yogyakarta.
- Contemporary Indonesian Art, Duta Fine Art Foundation, Jakarta.
- Joint Exhibition with Hadi Masud dan Hari Prayitno, Yogyakarta.
- The International of Exhibition of Philip Morris Competition, National Gallery Jakarta and Hanoi, Vietnam.

1997

- Mata Perupa Bercermin di Kalbu Rakyat, Yogyakarta Palace, Yogyakarta.
- Duo Exhibition, Gallery Kedai Kebun, Jakarta.

1996

- The 5 th Yogyakarta Biennale, Yogyakarta.
- The International Exhibition of Philip Morris Competition, Jakarta.
- Slot In The Box, Cemeti Gallery, Yogyakarta

1995

- Anak Negeri, Surabaya, Malang, Bogor.

1988-94

- ISI Galery, ISI, Yogyakarta.
- Solidaritas Seni Sono.
- Yogyakarta Festival of Art (FKY), Yogyakarta.
- The Jakarta International Fine Art Exhibition, Jakarta.
- Young Painter Artist of Yogyakarta Exhibition, Yogyakarta.

# Acknowledgements

Nicolaus Kuswanto and Galeri ZEN1

with humble say thank you to :

Ugo Untoro

Haerul Bengardi

Sandiana Soemarko

Erwin Soeyanto

Rini Anggraeni

Eddy Soetriyono

Daniel dan Quoreina Ginting

Rizki A. Zaelani

Maya Sujatmiko

Adi Suhendra

Tom Tandio

Gwen

Gunawan Santoso

Guns Gunawan

Sanjaya

A A Istri Indira Dewi Pemayun

Andrey Pradana

Ni Wayan Venna Octatita

I Putu Agus Yuliartawan

Aprilia Agustina

Ugo Untoro Studio

Asosiasi Galeri Seni Indonesia

Denpasar Viral

Java Frame, Jakarta

Global Art Frame

SecondFloor Coffee

A+A Architecture Interior







Ruko Tuban Plaza No. 50. Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia  
3rd FL at Second Floor Coffee, Jl Bypass Ngurah Rai No.86, Kesiman, Denpasar, Bali 80237 Indonesia  
Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia  
email: [galerizen1@gmail.com](mailto:galerizen1@gmail.com) | instagram: [@galerizen1](https://www.instagram.com/galerizen1) | e-catalogue: [issuu.com/galerizen1](https://issuu.com/galerizen1)  
[www.galerizen1.com](http://www.galerizen1.com)